

**PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI MAN KOTA SURABAYA DAN SMA MUHAMMADIYAH 9
SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Achmad Nizar Zulmy
NIM. F12317282

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Nizar Zulmy

NIM : F12317282

Program : Magister (S-2)/ PAI

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



Achmad Nizar Zulmy

F12317282

PERSETUJUAN

Tesis Achmad Nizar Zulmy ini telah disetujui
pada tanggal 26 Desember 2018

Oleh

Pembimbing



A handwritten signature in black ink, consisting of several vertical and diagonal strokes, is positioned over a long, thin horizontal line that spans across the page.

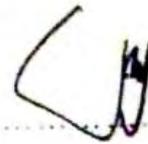
Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I
NIP. 195606221986031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

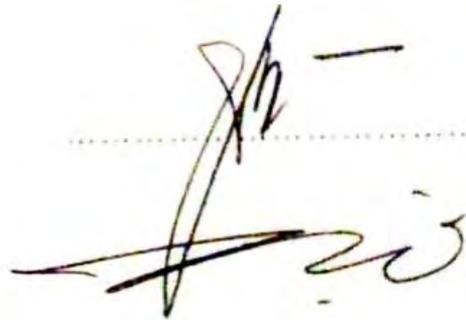
Tesis Achmad Nizar Zulmy ini telah diuji
Pada tanggal 09 April 2019

Tim Penguji :

1. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag. (Ketua)



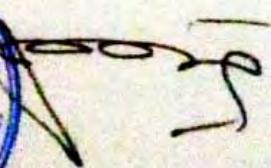
2. Dr. Junaedi, M.Ag. (Penguji)



3. Mokh. Syaifudin, M.Ed., P.hD. (Penguji)

Surabaya, 09 April 2019
Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD NIZAR ZULMY
NIM : F12317282
Fakultas/Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : nizar.rutins@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER

SISWA DI MAN KOTA SURABAYA DAN SMA MUHAMMADIYAH 9

SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(ACHMAD NIZAR ZULMY)

dan kompetensi 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas 2045, (3) kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti.

Tujuan program penguatan Pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara massif dan efektif melalui Lembaga Pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktek, sehingga Pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Yang dimaksud prioritas nilai-nilai tertentu dengan meletakkan 5 nilai karakter yaitu: (1) Religius hidupnya, (2) nasionalis jiwanya, (3) Integritas tujuannya, (4) Mandiri hidupnya, (5) dan gotong royong semangatnya.

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dimulai dari Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, gerakan penguatan Pendidikan karakter pada usia dini dan jenjang Pendidikan dasar menengah ini akan diintegritaskan dengan nilai prioritas dalam gerakan nasional revolusi mental, sehingga terjadi perubahan yang massif dan serentak di seluruh Indonesia.

Kita semua masih ingat beberapa hari yang lalu tepatnya berita ini beredar pada bulan agustus 2018 ada sebuah kasus gadis belia yang baru berumur 15 tahun dengan motif pemerkosaan, lebih parahnya lagi pada kasus pemerkosaan tersebut di gilir oleh 12 orang pria, 7 diantaranya masih dibawah

Mengenai Pendidikan karakter, perlu kiranya yang diperhatikan adalah Pendidikan yang berkualitas yang dapat mendorong usaha yang diperuntukkan dalam menggapai cita-cita bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk setingkat SMA/ MA harus diselenggarakan secara komprehensif serta sistematis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara beretika maupun bermoral guna terwujudnya masyarakat yang harmonis. Tentu karakter ini tidak bisa lepas dalam dunia sehari-hari lebih-lebih untuk masa depan. Kita ketahui bersama bahwasannya bila anak di siapkan dengan kecerdasan tanpa adanya karakter yang kuat atau akhlaqul karimah maka yang terjadi korupsi dimana mana, bahkan sangat mudah bagi seseorang untuk menipu orang lain, tentu hal ini sangat tidak diharapkan oleh semua orang. Sebaliknya bila peserta didik di siapkan dengan karakter yang kuat atau akhlaqul karimah,

Dengan dasar konsep diatas maka dalam tesis ini akan dibahas bagaimana sebuah sekolah dapat menghasilkan budaya, yang budaya tersebut dapat berimplikasi pada keefektifan sekolah dalam mencapai tujuan. Sekolah yang akan dijadikan penelitian pada tesis ini adalah MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, yang mana kedua sekolah tersebut bernuansa islami.

Berkaitan dengan budaya sekolah dan implikasinya terhadap efektifitas sekolah dalam mencapai tujuan, maka dalam pembahasan tesis ini adalah apakah budaya sekolah dapat berimplikasi pada efektifitas pembentukan karakter siswa, sehingga sekolah/madrasah tersebut dapat mencapai keunggulan-keunggulan dibidang keagamaan secara keseluruhan. Maka dari itu, dalam judul yang peneliti angkat adalah Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

MAN Kota Surabaya merupakan nama sebuah organisasi formal yang berdiri di kota Metropolitan Surabaya, tepatnya di Jl. Wonorejo Timur No. 14 Rungkut Surabaya. Harapan sekolah yang bercirikan Islami ini supaya terwujudnya Insan yang Beriman, Berakhlak, dan Berprestasi" dengan slogan "Religious and Competent". Banyak juga yang senang dengan kehadiran sekolah tersebut di tengah-tengah kota Metropolitan, tetapi juga tidak sedikit yang masih merasa meragukan lulusan dari sekolah tersebut dapat langsung mendapat pekerjaan atau berpengetahuan yang luas.

penghambat dalam menerapkan budaya religius yaitu kurangnya dukungan orangtua, kesadaran dan keteladanan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, serta evaluasi yang tidak maksimal. Selain tesis di atas, masalah pendidikan karakter juga pernah di bahas dalam tesis milik Adib Faishol yang berjudul: “Pendidikan Karakter (Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al Anwar Jombang)”.

Pada tesis yang kedua ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, dengan sub fokus penelitian: (1) Karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, (2) Pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Temuan dari tesis ini adalah (1) Karakter siswa yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang bersumber dari nilai-nilai yang meliputi: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/Religiusitas, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan, dan Nilai kebangsaan. (2) pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang diselenggarakan dengan pendekatan terpadu yang bertumpu pada tiga pilar/komponen, yaitu Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa.

Lalu yang masih bersangkutan dengan masalah ini juga di bahas dalam tesis milik Nurul Huda yang berjudul: “Sistem Pembelajaran Fullday School Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Salat Siswa Kelas IV”. Pada tesis ini

substansinya hampir sama dengan judul yang saya teliti, akan tetapi hal ini juga terfokus pada pembelajaran Fullday Schoolnya saja.

Dalam tesis ini dilatarbelakangi karena untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin salat siswa di SDI Raudlatul Jannah Waru dan MI Ma'arif NU (MINU) Pucang Sidoarjo yang memiliki manajemen baik dalam mengelola pendidikan, kedua sekolah ini termasuk sekolah yang unik dan berhasil dalam menerapkan sistem fullday school yang bertujuan untuk mendidik karakter disiplin salat siswa, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan kontrol keberhasilannya, sehingga 2 sekolah ini banyak membantu orang tua dalam mendisiplinkan salat siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan hasil tesis ini menunjukkan bahwa perencanaan pembentukan karakter disiplin salat siswa di sekolah dengan membentuk tim TPDS, membuat tata tertib pelaksanaan dan jadwal imam salat tertuang dalam SOP, adanya jobdis setiap penanggung jawab, memberikan fasilitas pelaksanaan salat di sekolah, dan buku penghubung sebagai bentuk monitoring wali kelas terhadap salat siswa baik di sekolah maupun di rumah serta pemberian sanksi dengan sistem Pulsa (pengurangan point).

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, perlu kiranya penulis mengambil judul tesis yang akan diteliti. Jika pada ketiga tesis dikaji secara umum, maka disini peneliti akan meneliti seluruh aspek dari upaya budaya sekolah tersebut, yaitu penguatan budaya sekolah yang mana terfokus pada kegiatan pembiasaan-pembiasaan positif, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul

Menurut teori tersebut bahwasannya perilaku dibentuk sesuai dengan konsekuensi yang diberikan langsung. Konsekuensi yang baik akan memperkuat karakter, sedangkan konsekuensi yang buruk akan memperlemah karakter bahkan akan berdampak buruk.

Budaya berasal dari kata sansekerta “*budhayah*”, yaitu bentuk dari “budi” atau “akal”. Banyak orang mengartikan budaya/ kebudayaan dalam arti terbatas/ sempit yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan dengan hanya terbatas pada seni. Namun demikian, budaya/ kebudayaan dapat pula diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.¹⁷ Sedangkan budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹⁸

Dalam membangun budaya sekolah, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penentuan visi (nilai-nilai, tujuan, misi, harapan peran, dan profil lulusan) sekolah yang jelas; (2) sosialisasi visi pada warga dan mitra sekolah; (3) pembuatan aturan yang jelas untuk guru, siswa dan karyawan yang disepakati dan bangun komitmen bersama warga

¹⁷ Suwanto M.S., *Budaya Organisasi Kajian Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), h. 1

¹⁸ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 102.

Bab ketiga Metode Penelitian, pada bab ini mencakup cara-cara atau metode penelitian antara lain pendekatan dan jenis penelitian, informan dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data & instrumen penelitian, obyek penelitian, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat Hasil Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang data-data yang terkumpul dari sekolah, yaitu dengan menampilkan penyajian data dan analisis data. Penyajian data yang meliputi penguatan budaya sekolah di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, pembentukan karakter siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, dan persamaan & perbedaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya dengan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Sedangkan analisis data juga mencakup demikian, akan tetapi lebih ringkas dengan menyajikan analisis dari penulis.

Bab kelima hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisikan penguatan budaya sekolah, pembentukan karakter siswa, dan persamaan & perbedaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya dengan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

Bab keenam Penutup, sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran & rekomendasi dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan, keterbatasan penelitian, dan penelitian lanjutan.

sekolah, bagaimana mereka memegang komitmen sekolah, seberapa keras mereka bekerja dan tingkat pencapaian produktivitas warga sekolah. Jelas bahwa budaya sekolah merupakan faktor pendorong terciptanya iklim sekolah yang kondusif untuk menunjang kinerja para warga sekolah dalam menentukan dan usaha pencapaiannya.

Stolp¹⁸ juga memberi bukti bahwa banyak peneliti telah menemukan bahwa budaya sekolah berhubungan erat dengan peningkatan pencapaian dan motivasi siswa serta kinerja dan produktivitas guru. Budaya dari setiap sekolah bisa jadi memiliki efek baik terhadap proses belajar mengajar atau sebaliknya memiliki efek kurang baik serta menghalangi berfungsinya sebuah sekolah. Sekolah dengan suatu iklim sekolah yang sehat sebagai merupakan suatu wadah siswa dan guru saling mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi diri. Kent Peterson¹⁹ dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika budaya sekolah tidak mendukung perubahan sekolah, maka sekolah akan mengalami stagnasi bahkan penurunan produktivitas. Walaupun sebuah sekolah dilengkapi dengan struktur, kurikulum, administrasi, assessment, dan sebagainya. Tetapi jika sekolah itu tidak mempunyai budaya sekolah yang mendukung maka reformasi sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa budaya sekolah yang positif akan memacu pencapaian para siswa

¹⁸ Stolp, *Leadership For School Culture East Lansing*, MI Nasional Center For Research On Teacher Learning, (ERIC Dokument Reproduction Service No. 91, 1994).

¹⁹ Kent Peterson & Deal, T.E. *How Leaders Influence Culture Of Schools Educational Leadership*, 56 (1). San Fransisco: Jossey-Bass 1998), h. 28-30.

dan kinerja para warga sekolah dalam pemenuhan tujuan – tujuan sekolah yang diinginkan.

Pernyataan – pernyataan dan hasil studi diatas menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan faktor penting dari sebuah sekolah. Baik buruknya sebuah karakter sekolah tergantung budaya yang terefleksi dalam kegiatan keseharian yang dilakukan oleh para warga sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan salah satu *trade mark* sekolah dimana identitas sekolah terukir melalui apa yang biasa terlihat dan dilakukan dalam sebuah sekolah. Dengan budaya sekolah, sebuah sekolah akan meneguhkan posisi dirinya dalam kompetisi dunia Pendidikan. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor seorang murid memilih bersekolah di sana dan seseorang bergabung untuk memberikan kontribusi kemampuannya.

Budya sekolah adalah kunci dari keberhasilan sebuah sekolah. Tanpa budaya sekolah yang mendukung, maka perubahan dan pengembangan sekolah mustahil akan terjadi. Budaya sekolah mempengaruhi motivasi warga sekolah. Motivasi mempengaruhi produktivitas. Kemudian akhirnya, budaya mempengaruhi harapan para warga sekolah kepada pengembangan sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas sebuah sekolah. Budaya sekolah menjiwai para warga sekolah untuk mengadakan perubahan – perubahan yang diinginkan.

Teori – teori diatas memberikan arahan makna tentang budaya sekolah. Dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi

- c. Norma-norma (*Norms*) yaitu peraturan yang tidak tertulis yang diyakini oleh para warga sekolah untuk dipatuhi, norma-norma tersebut dapat menyangkut aspek-aspek interaksi kehidupan sosial, tata cara pertemuan, dan pengembangan profesionalitas pegawai.
- d. Asumsi (*Assumptions*) yaitu interpretasi seseorang pada sesuatu yang mana akan mempengaruhi orang tersebut dalam melakukan sesuatu. Asumsi mempengaruhi tindakan, pikiran dan perasaan. Asumsi yang ada pada seorang guru dalam memandang hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran, kurikulum, dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- e. *Ritual* yaitu proses atau rutinitas yang dilakukan dari hasil pemahaman visi dan misi dan nilai-nilai sekolah, dimana ritual merupakan transformasi visi, misi dan nilai-nilai yang diyakini oleh sekolah tersebut.
- f. Tradisi (*Tradition*) yaitu sesuatu aktivitas yang mempunyai sejarah dan makna yang dalam bagi sebuah sekolah. Tradisi salah satu bagian dari rutinitas yang membentuk sejarah sebuah sekolah.
- g. Upacara (*Ceremonies*) merupakan aktivitas dari sebuah sekolah untuk memperingati hal-hal yang dianggap penting oleh sebuah sekolah, misalnya merayakan kesuksesan sekolah, menghargai kontribusi salah seorang warga sekolah, dan sebagainya.
- h. Simbol (*Symbols*) yaitu tanda-tanda yang diberikan oleh sekolah berupa hal yang kasat mata dimana symbol tersebut mencerminkan visi, misi,

dibandingkan dengan (misalnya) suatu teknologi atau suatu peralatan bercocok tanam tertentu. Namun, tetap harus diperhatikan bahwa ini hanya dalam garis besarnya saja, karena ada kalanya ada sub-sub unsur dari suatu unsur lebih sukar berubah daripada unsur yang tercantum di atasnya. Kita bisa membayangkan bahwa sub-sub unsur hukum waris misalnya merupakan hal yang sukar berubah bila dibandingkan dengan sub-sub unsur arsitektur suatu tempat pemujaan. Hal yang pertama merupakan bagian dari unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan sedangkan hal yang kedua merupakan bagian dari sub unsur prasarana upacara, yang sebaliknya merupakan bagian dari unsur sistem religi.

6. Karakteristik Budaya Sekolah

Tidak ada satupun budaya sekolah yang dianggap paling baik, penelitian terbaru dan pengalaman dari sekolah yang sukses menerapkan budaya sehat pada sekolahnya, maka dapat dinyatakan bahwa ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh budaya sekolah. Dalam budaya sekolah tersebut, para staf pengajar, para murid dan para administrator menghargai proses belajar, bekerja untuk mengembangkan kurikulum dan pengajaran yang berpusat pada siswa. Pada sekolah-sekolah yang profesional, budaya sekolahnya memiliki ciri-ciri yang dinyatakan oleh para ahli dalam Peterson sebagai berikut:

- a. *A widely shared sense of purpose and values;*
- b. *Norms of continuous learning and improvement;*

solusi tentang permasalahan-permasalahan di kelas masing-masing, guru bekerja secara individual, sehingga kesempatan meningkatkan profesionalitas dengan sesama teman sejawat rendah.

g. How few ceremonies or school traditions that celebrate what is good and hopeful about their place of work.

Sedikit atau jarangya perayaan yang diadakan oleh sekolah untuk memperkuat budaya sekolah. Dengan perayaan atau upacara yang jarang diadakan, maka sekolah kurang menghargai sebuah pencapaian, sehingga para guru tidak termotivasi karena kurangnya penghargaan yang diberikan oleh sekolah. Hal ini akan melemahkan citra sekolah di mata orang luar terlebih di mata guru sendiri karena itu berarti tidak adanya penghargaan dan pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan oleh guru.

Budaya sekolah yang kurang mendukung memunculkan sikap dan tingkah laku yang apatis warga sekolahnya. Fokus dari perhatian sekolah adalah kegagalan para muridnya bukan bagaimana cara untuk mengatasi kegagalan. Sekolah terlupa untuk terus meningkatkan semangat berkarya para elemen sekolah dari dalam. Banyak energi terbuang percuma untuk terus menerus memelihara budaya kurang sehat ini karena tidak mendukung kemajuan para warga sekolah.

Dapat dikatakan, sekolah yang di dalamnya terdapat budaya sekolah yang kurang sehat, maka proses perubahan akan sulit terjadi karena tidak adanya iklim sekolah yang mendukung. Perkembangan sekolah bukan lagi

Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.

- b. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam
- c. Selama ini banyak orang mepersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup : Nilai-nilai (value), keyakinan (belief), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul
- d. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan tetap menjaga nilai agama sebagai akar kultur bangsa, dan selain daripada itu, para pelaku sekolah seperti

Melalui Pendidikan karakter ini, harapannya adalah peserta didik SMA/ MA sederajat mampu secara mandiri menggunakan dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasi *value of character* sehingga terwujud menjadi insan kamil. Pendidikan moral pada tingkatan Lembaga institusional mengarah pada kultur sekolah, yakni nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan, symbol-simbol yang dipakai oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan brand, citra sekolah atau ciri khas dari sekolah tersebut dalam perspektif masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri itu dapat tercapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara tepat dan menggunakan media yang benar, serta didukung oleh semua stakeholders.

Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) guru di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan atau yang biasa disebut sebagai *transfer of knowledge*. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah maupun akhlak. Oleh karenanya, guru harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang baik perlu dibentuk serta dibimbing sejak usia dini, kapanpun dan dimanapun. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa
- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
- i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.

- j. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Selain yang terurai diatas yang terkait dengan karakter ada kebijakan baru dari pemerintah dalam hal ini kemendikbud yang sangat mendukung adanya pendidikan karakter ini yaitu adanya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), dimana memang karakter merupakan poros pendidikan.

Karakter sebagai poros Pendidikan memiliki kebijakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai macam program prioritas pemerintah, yakni lima nilai PPK berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan. Lima nilai utama tersebut adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, dan Gotong Royong.

Program penguatan pendidikan karakter diharapkan menjadi ruh dari pendidikan nasional, nilai utama karakter PPK tidak hanya terfokus pada siswa, tetapi juga pada pendidik dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama.

Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan, gerakan perubahan pendidikan di Indonesia

sekolah, pembentukan karakter, tata tertib/ kedisiplinan, kehadiran dan tata krama/ perilaku, program keagamaan, dan program lingkungan.

Dalam perencanaan penguatan budaya sekolah yang akan dilakukan/ dilaksanakan kepada peserta didik ada beberapa metode/ bentuk yaitu :

- a) Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah setiap pagi sebelum jam pembelajaran di mulai
 - b) Pembacaan ayat suci Al Qur'an secara berkelanjutan dibaca dengan bersama-sama
 - c) Program literasi di setiap harinya
 - d) Program Pendidikan Diniyah atau yang biasa disebut dengan slogan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)
 - e) Sholat Dhuhur dan Ashar berjama'ah.
 - f) Kegiatan Eco School di Mangrove
 - g) Kantin kejujuran
 - h) Melaksanakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).
- 2) Pembagian tugas jobdesk para penilai penguatan budaya sekolah

Pada perencanaan yang sudah ditetapkan bersama dalam forum rapat dinas di sekolah, maka selanjutnya dilakukan pengorganisasian yaitu pembagian tugas kepada para wakil kepala madrasah dan beberapa guru terkait sebagai penilai dan bertanggung jawab atas apa yang akan dinilai, yang diangkat oleh kepala madrasah.

Dalam pembagian tugas tim penilai, kepala madrasah menetapkan 8 orang tim penilai, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah

pendidikan Islam yang berbasis Entrepreneur dengan aplikasi Multimedia, Bilingual, dan Character building. Artinya sekolah ini mengedepankan nilai-nilai entrepreneurship tetapi juga tidak menghilangkan substansi dari pembentukan karakter siswa itu sendiri.

Untuk program entrepreneurship ini pelaksanaannya adalah di mulai dari kelas X yang diberikan pelatihan untuk berjualan sesama teman sebaya bahkan dilatih untuk berjualan di kantin. Selanjutnya untuk kelas XI diberikan persiapan untuk magang di luar sekolah guna memberikan pengalaman berwirausaha di tempat yang lain. Akan tetapi sebelum diterjunkan para siswa kelas XI diberikan bekal terlebih dahulu melalui sebuah seminar yang dilakukan di sekolah dengan mendatangkan pebisnis profesional dari luar. Untuk pelaksanaan magangnya yakni pada saat liburan semester ganjil selama 2 minggu plus memasuki semester genap 2 minggu, total keseluruhan waktu magang selama 4 minggu/ 1 bulan. Sedangkan untuk kelas XII tidak banyak waktu yang digunakan untuk program entrepreneurship dikarenakan fokus dengan materi ujian akhir. Untuk kelas XII sudah diharapkan mempunyai usaha tetap dan ketika lulus sekolah sudah melaksanakan bisnis secara mandiri.

4) Pengendalian & Evaluasi Penguatan budaya sekolah

Evaluasi dari penguatan budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya adalah dengan cara mengadakan rapat setiap sebulan sekali secara rutin dan hasilnya di sampaikan pada rapat dinas akhir semester.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan *value of character* pada siswa, yang mengandung beberapa komponen pengetahuan, kesadaran individu, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, sehingga akan terwujud manusia yang berakhlakul karimah. Artinya setelah adanya penguatan budaya sekolah dinilai efektif guna membentuk karakter siswa, hal ini terlihat perubahan yang signifikan dari indikasi diatas.

Implementasi program ini sejalan dengan visi misi madrasah yang memang mendahulukan iman dan akhlak yang mencerminkan karakter, baru yang lain yakni *competent* sesuai dengan minat bakat para siswa yang tujuannya menjadikan siswa yang berprestasi

Dari penjabaran diatas, pembentukan karakter dimulai dari penentuan standar yang meliputi aspek-aspek tugas dan tanggung jawab dari siswa. Terdapat 6 aspek penilaian terhadap siswa yaitu program Keagamaan, Program Literasi, Program Lingkungan bersih dan hijau, karakter, kedisiplinan, dan tata tertib.

Dari ke-6 aspek penilaian tersebut terdapat kriteria-kriteria yang nantinya akan menghasilkan nilai. Setiap aspek memiliki nilai 100 yang jika ditotal akan menjadi nilai sempurna dan kemudian dikonversi menjadi nilai abjad/ huruf. Berikut aspek penilaian karakter siswa sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini :

		JUMLAH NILAI ASPEK II (N.2)	100	
3.	Program Lingkungan bersih dan hijau	3.1 Kehadiran mengikuti program lingkungan bersih dan hijau 3.2 Aktif merawat tanaman di madrasah 3.3 Mengikuti kegiatan di Mangrove 3.4 Mengikuti program kebersihan di Suramadu dan Kenjeran 3.5 Mengurangi pemakaian plastik	0 – 50 0 – 12,5 0 – 12,5 0 – 12,5 0 – 12,5 0 – 12,5	
		JUMLAH NILAI ASPEK III (N.3)	100	
4	Karakter	4.1 Melaksanakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). 4.2 Disiplin dalam sholat Dhuhur berjamaah 4.3 Cara berkomunikasi 4.4 Perbuatan dalam berinteraksi sesama	0 – 50 0 – 12,5 0 – 12,5 0 – 12,5 0 – 12,5	

		4.5 Kejujuran dan sikap hormat pada orang lain		
		JUMLAH NILAI ASPEK IV (N.4)	100	
5.	Kedisiplinan	5.1 Kehadiran Masuk Sekolah	0 – 50	
		5.2. Kehadiran tetap waktu disetiap pembelajaran	0 – 12,5	
		5.3. Kehadiran disetiap Kegiatan Sekolah	0 – 12,5	
		5.4. Kehadiran saat Ujian	0 – 12,5	
		5.5. Kehadiran saat upacara		
		JUMLAH NILAI ASPEK V (N.5)	100	
6.	Tata Tertib	6.1. Manajemen waktu	0 – 12,5	
		6.2. Atribut Seragam	0 – 12,5	
		6.3. Kerjasama dengan sesama	0 – 12,5	
		6.4. Kepedulian dengan sesama	0 – 12,5	
		6.5. Ketaatan pada peraturan	0 – 50	
		JUMLAH NILAI ASPEK VI (N.6)	100	
		NILAI RATA-RATA = $\frac{N.1 + N.2 + N.3 + N.4 + N.5 + N.6}{6}$		
		= 6		

Tim penilai akan menentukan ada tidaknya budaya sekolah itu mampu membentuk karakter peserta didik. Pengelolaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya ini dilakukan oleh para penilai yang diambil berdasarkan aspek-aspek yang telah ditetapkan bersama yaitu program keagamaan, program literasi, program lingkungan bersih dan hijau, karakter, kedisiplinan, dan tata tertib. Kemudian nilai tersebut akan diolah untuk mengetahui dimana letak pembentukan karakter tersebut.

Penguatan budaya sekolah seperti ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan karakter siswa saat sebelum diterapkannya penguatan budaya sekolah dengan setelah diterapkannya penguatan budaya sekolah. Dari 16% kualitas karakter siswa yang belum memenuhi beberapa kriteria standar penilaian, setelah diterapkannya penguatan budaya sekolah menjadi tinggal 4% siswa yang belum memenuhi. Artinya setelah diberlakukannya penguatan budaya sekolah ini ada kenaikan yang signifikan yaitu 12% dalam kurun waktu 2 tahun. Selain daripada itu, jika dilihat dari faktor pendukung yang disampaikan oleh kepala madrasah, juga mempengaruhi keberhasilan akan pelaksanaan program penguatan budaya sekolah ini.

Pembentukan karakter siswa tersebut bagi madrasah memberikan kebanggaan dan harapan tersendiri bagi kemajuannya. Dengan adanya pembentukan karakter siswa tersebut, madrasah berharap dapat menjadi tempat pilihan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MAN

- b) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif berbasis entrepreneur yang mengintegrasikan IPTEK yang mengacu pada Standart Nasional Pendidikan
- c) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, bersih, nyaman, dan menyenangkan
- d) Mewujudkan penjaminan mutu akademik dan administrasi secara berkelanjutan
- e) Mewujudkan peserta didik dan tenaga pendidik yang berkompetensi dan berprestasi
- f) Mewujudkan kerjasama kelembagaan yang mendukung Entrepreneur sekolah

Dalam visi misi tersebut bila kita uraikan dalam pembentuk karakter bermula dari kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, kesopanan, ketawadlu'an, dan kecerdasan. Tentunya dengan melihat hal tersebut SMA Muhammadiyah 9 Surabaya mengedepankan entrepreneurship yang artinya melihat karakter dari segi kejujuran dan kemandirian tentu juga tak lepas dari kedisiplinan serta akhlaqul karimah yang memang semuanya itu saling berkaitan.

Dari penjabaran diatas, pembentukan karakter dimulai dari penentuan standar yang meliputi aspek-aspek tugas dan tanggung jawab dari siswa. SMA Muhammadiyah 9 Surabaya juga memiliki 6 aspek penilaian

2.	Program Literasi	2.1 Kehadiran mengikuti program literasi	0 – 50	
			0 – 12,5	
		2.2 Aktif membaca buku	0 – 12,5	
		2.3 Meresensi buku yang telah di baca	0 – 12,5	
		2.4 Melaporkan buku yang telah dibaca	0 – 12,5	
		2.5 Jumlah buku yang telah dibaca		
		JUMLAH NILAI ASPEK II (N.2)	100	
3.	Program Entrepreneurship	3.1 Kejujuran dan kemandirian	0 – 50	
			0 – 12,5	
		3.2 Marketing penjualan	0 – 12,5	
		3.3 Kualitas bahan yang hendak di jual	0 – 12,5	
		3.4 Laporan di tempat magang	0 – 12,5	
		3.5 Kontinuitas dalam berbisnis		
		JUMLAH NILAI ASPEK III (N.3)	100	
4	Karakter	4.1 Melaksanakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).	0 – 50	
			0 – 12,5	

		4.2 Disiplin dalam sholat Dhuhur berjamaah	0 – 12,5 0 – 12,5	
		4.3 Cara berkomunikasi	0 – 12,5	
		4.4 Perbuatan dalam berinteraksi sesama		
		4.5 Kejujuran dan sikap hormat pada orang lain		
		JUMLAH NILAI ASPEK IV (N.4)	100	
5	Kedisiplinan	5.1 Kehadiran Masuk Sekolah	0 – 50	
		5.2. Kehadiran tetap waktu disetiap pembelajaran	0 – 12,5 0 – 12,5	
		5.3. Kehadiran disetiap Kegiatan Sekolah	0 – 12,5 0 – 12,5	
		5.4. Kehadiran saat Ujian		
		5.5. Kehadiran saat upacara		
		JUMLAH NILAI ASPEK V (N.5)	100	
6	Tata Tertib	6.1. Manajemen waktu	0 – 12,5	
		6.2. Atribut Seragam	0 – 12,5	
		6.3. Kerjasama dengan sesama	0 – 12,5	
		6.4. Kepedulian dengan sesama	0 – 12,5 0 – 50	
		6.5. Ketaatan pada peraturan		

	JUMLAH NILAI ASPEK VI (N.6)	100	
	NILAI RATA-RATA = $\frac{N.1 + N.2 + N.3 + N.4 + N.5 + N.6}{6}$		
	= 6		

Dari nilai aspek yang didapat, akan dikonversi menjadi nilai abjad seperti pengkategorian nilai sebagai berikut :

Tabel 4.5

Panduan Pengkonversian nilai SMA Muhammdiyah 9 Surabaya

No.	Jumlah Nilai	Kategori
1.	381 s/d 400	Nilai A
2.	351 s/d 380	Nilai B
3.	201 s/d 350	Nilai C
4.	100 s/d 200	Nilai D

Ke enam aspek tersebut akan dinilai oleh tim penilai yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah, diantara nama-nama dan bagian penilaiannya yaitu :

- 1) Mationo selaku kepala sekolah menilai Program dan Evaluasi
- 2) Nana selaku Waka Kurikulum menilai Kedisiplinan
- 3) Ahmad Erwin Siswanto selaku Waka kesiswaan menilai Karakter
- 4) Norman selaku Guru BK menilai Kehadiran
- 5) Azid selaku Wali Kelas menilai Tata Krama/ Perilaku
- 6) Shohifah selaku Guru PAI menilai program keagamaan
- 7) Rina Nduruwati selaku Guru Bahasa Indonesia meilai program literasi

8) Feni Hidayatul Fitriyah selaku Guru PKWU menilai program enterpreneuship

Penulis dapat simpulkan hasil dari tim penilai penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, sebagai berikut:

- 1) Bisa dikatakan efektif dan efisien, secara tidak langsung siswa telah menerapkan kehidupan sehari-hari nilai karakter itu sendiri (kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, ketawadlu'an, dan kecerdasan)
- 2) Pembentukan karakter siswa tersebut akan membuat dampak positif bagi Lembaga, karena secara tidak langsung itu merupakan informasi langsung pada masyarakat/ sebagai ajang promosi.
- 3) SMA Muhammadiyah 9 Surabaya mempunyai harapan dan keyakinan bahwa pembentukan karakter ini bisa menjadi ikon sekolah, sehingga menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah pilihan masyarakat di kota Surabaya ini.
- 4) Untuk memperkuat/ mendukung program pembentukan karakter di Lembaga tersebut, sekolah mempersiapkan program merubah mindset yang sasarannya pada guru dan karyawan sehingga diharapkan benar-benar menjadi branding sekolah.

penguatan budaya sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Dapat kami paparkan sebagai berikut:

a. Persamaan penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di MAN Kota Surabaya dengan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

- 1) Kedua Lembaga tersebut sekolah yang berwawasan keagamaan
- 2) Dalam penerapan sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, membaca Al Qur'an Bersama-sama, budaya literasi pun sama-sama di terapkan di kedua Lembaga tersebut.

b. Perbedaan penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di MAN Kota Surabaya dengan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

- 1) Kalau di MAN Kota Surabaya pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah pada jam 06.30-07.00. sedangkan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya pada jam 07.30-08.00.
- 2) Adapula sedikit ditambahkan misalnya, dalam sholat dhuhur dan ashar, di MAN Kota Surabaya dilaksanakan berjama'ah tanpa adanya kultum dari siswa, akan tetapi di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya ada tambahan kultum yang di isi oleh siswa secara bergiliran.
- 3) Di masing-masing Lembaga memiliki program andalan sebagai sarana pembentukan karakter ini, di MAN kota Surabaya program andalannya disebut MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dilaksanakan tiap semester ganjil. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya program andalannya adalah Darul Arqam yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan.

Kepribadian pelajar akan mempengaruhi struktur kehidupan sosial. Dalam perspektif sistem ini, sekolah sebagai Lembaga hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dalam internalisasi pandangan dunia kehidupan sejumlah faktor eksternal sekolah yang mempengaruhi kurikulum merupakan transmisi kebudayaan yang patut diperhitungkan.

Selanjutnya peneliti memilih obyek penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik karena peneliti berkeyakinan bahwa diantara salah satu pra syarat yang dapat mengubah pandangan dunia pendidikan dan lingkup lebih luas mengubah wajah bangsa masa depan menjadi lebih baik dan bermartabat adalah karakter sumber daya manusianya dalam hal ini siswanya, yang dipersiapkan sejak dini.

Dalam perencanaan penguatan budaya sekolah, kepala madrasah bersama wakil kepala sekolah serta kepala tata usaha dan beberapa guru senior membuat perencanaan dengan beberapa aspek untuk dijadikan standar penilaian kurikulum/ kesiswaan. Standar penilaian dalam pemberian penguatan budaya sekolah di MAN Kota Surabaya adalah dengan membentuk akhlakunya/ karakternya. Aspek-aspek yang dinilai meliputi: program & evaluasi, penguatan budaya sekolah, penilaian karakter, tata tertib, kedisiplinan, kehadiran, program keagamaan, program literasi dan program lingkungan bersih dan hijau.

Sedangkan penguatan budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, aspek-aspek yang dinilai meliputi program dan evaluasi penguatan budaya

Karakter sebagai poros Pendidikan memiliki kebijakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai macam program prioritas pemerintah, yakni lima nilai PPK berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan. Lima nilai utama tersebut adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, dan Gotong Royong.

Program penguatan pendidikan karakter diharapkan menjadi ruh dari pendidikan nasional, nilai utama karakter PPK tidak hanya terfokus pada siswa, tetapi juga pada pendidik dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama.

Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan, gerakan perubahan pendidikan di Indonesia harus segera dilakukan guna mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju khususnya ASEAN. Reformasi pendidikan dimaksudkan untuk membenahi mentalitas sekolah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini ditegaskan oleh beliau "Sikap dan juga tata cara mengelola sekolah harus dibenahi kalau kita ingin segera maju bersama dengan negara lain. Orang berilmu penting tapi orang berakhlak itu lebih penting,"¹⁵

Hal ini terlihat jelas bahwasannya membentuk karakter itu sangat diperlukan, bukan hanya untuk membentuk akhlak kepada Allah SWT maupun terhadap sesama manusia, tetapi juga sebagai langkah gerakan perubahan pendidikan menuju persaingan dengan negara-negara maju khususnya ASEAN.

¹⁵ Dari Internet Artikel dalam Internet: Pengelola Web Kemdikbud. 2017. Reformasi Pendidikan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter. Lihat di <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/reformasi-pendidikan-melalui-penguatan-pendidikan-karakter> di akses pada 01 Oktober 2018

C. Persamaan dan Perbedaan Penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya dengan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya

Sebelum membahas persamaan dan perbedaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya maupun di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, perlu kiranya memperhatikan berbagai macam faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Segala sesuatu yang dapat mendukung program penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa baik di MAN Kota Surabaya maupun SMA Muhammadiyah 9 Surabaya disebut faktor pendukung/ pendorong. Yang termasuk faktor pendukung diantaranya adalah:

- a. Aktifnya seluruh unsur program penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Dengan semakin aktifnya seluruh unsur tim program maka benar-benar dapat mendorong/ mendukung suksesnya penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa itu sendiri. Unsur-unsur itu adalah Kepala sekolah/ Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Agama Islam (Al Islam/ Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih), Guru Bahasa Indonesia

(Literasi), Ketua Progam Lingkungan (MAN Kota Surabaya), dan Ketua program entrepreneurship (SMA Muhammadiyah 9 Surabaya) yang tergabung dalam tim penilai. Jika masing-masing unsur itu telah berperan aktif melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing sebagaimana telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya, tentulah penguatan budaya sekolah ini dapat berjalan dengan sukses seperti yang telah direncanakan dan diharapkan Bersama. Oleh karena itu agar masing-masing unsur itu dapat berperan aktif melaksanakan tugasnya diperlukan sebuah komitmen bersama yang kuat, atau kesepakatan bahwa apapun tugas yang diembannya dalam membentuk karakter siswa itu merupakan perbuatan yang sangat mulia baik dalam perspektif manusia maupun perspektif Allah SWT, yang nantinya akan ikut memberikan kontribusi yang besar bagi tumbuhnya manusia-manusia pembangunan yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, rukun, kompak, santun, dapat bekerjasama dengan orang lain dan berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Dengan demikian berarti apa yang telah diusahakannya itu adalah sesuatu yang amat besar dan begitu dibutuhkan oleh bangsa ini, baik sekarang maupun di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu dengan komitmen yang kuat semacam ini, insya Allah masing-masing unsur itu akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan aktif penuh antusias yang tinggi, sehingga nantinya akan tercapailah apa yang diinginkan bersama itu.

- b. Keteladanan dari guru Agama Islam utamanya, juga dewan guru dan kepala sekolah/ madrasah. Sebab sebagai manusia berada pada usia remaja dan akan memasuki usia dewasa, siswa sudah dapat menilai para gurunya. Jika baik keteladanan yang diberikan oleh para guru tentunya akan sangat mendukung para siswa untuk mengikuti dan mencontohnya. Namun demikian sebaliknya, jika guru-gurunya tidak bisa memberikan keteladanan yang baik bagi siswa-siswinya tentulah siswa akan keberatan untuk mengikuti penguatan budaya sekolah tersebut.
- c. Sarana atau tempat ibadah. Ketersediaan sarana atau tempat ibadah yang representative tentunya dapat mendorong dan mendukung penguatan budaya sekolah dan pembentuk karakter siswa. Sebab dengan sarana atau tempat ibadah yang representative itu para siswa dan warga sekolah lainnya akan senang mengikuti kegiatan ibadah, seperti sholat dhuha berjama'ah, membaca Al Qur'an bersama-sama, sholat dhuhur maupun ashar secara berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk mewujudkan Masjid sebagai sarana atau tempat ibadah ini perlu dukungan semua pihak baik dari dalam maupun luar sekolah karena Masjid merupakan milik dan untuk kepentingan semua pihak utamanya umat Islam.
- d. Media buku-buku bacaan yang bernafaskan keagamaan. Sehingga buku-buku tersebut akan menambah wawasan warga sekolah secara keseluruhan maupun siswa-siswi secara khusus. Karena apa yang dibaca oleh siswa/ seseorang itu akan mempengaruhi akal fikirannya dan pada gilirannya

- Dewey, Jhon. *Democracy and Educational an Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company. 1964.
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (bagi Kepala Sekolah)*. Jakarta: Cet. Ketiga. 2018.
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan. *Panduan Bimbingan Teknis Pengimbasan Program Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. 2018.
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan. *Panduan Kerja Kepala Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Cet. Ketiga. 2018.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Durkheim, Emile. *Moral Education*. Jakarta: Erlangga. 1990.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang. 1990.
- Fatah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Fatkhurrahman. *Wawancara*. MAN Kota Surabaya. Surabaya, 29 November 2018
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hendrizar. *Menggagas Pengembangan Budaya Sekolah Yang Unggul*. FKIP Univ. Bung Hatta.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setia Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Jpnn.com. *Gadis Belia Digilir 12 Pria, Direkam Lewat HP Lalu Disebar*, <https://www.jpnn.com/news/gadis-belia-digilir-12-pria-direkam-lewat-hp-lalu-disebar>. di akses pada tanggal 31 Agustus 2018
- Kasiram & A Fatah Yasin. *Membangun Quality Culture Kampus: Refleksi Kunjungan Ke UKM Malaysia*. Malang: Program Pasca Sarjana UIN El-Jadid Vol.2, No. 4. Januari 2005.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam akun twitter: @Kemdikbud RI. 2017. Di publish pada 15 Januari 2017. Lihat di www.Twitter.com. diakses pada 01 Oktober 2018
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1992.

- Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Lexy, Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Lickona, Thomas. Penerj. Lita S. *Pendidikan Karakter; Panduang lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media. Cet. II. 2014.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1999.
- Maria, Siti Ulfa. *Wawancara*. MAN Kota Surabaya. Surabaya, 27 November 2018
- Mationo. *Wawancara*. SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Surabaya, 12 November 2018
- Muhadjir, Noeng. *Kepemimpinan Adopsilinovasi Untuk Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press. 1987.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010.
- Nana. *Wawancara*. SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Surabaya, 30 Oktober 2018
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter berbasis agama & budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pawito. *Penelitian Komunikatif Kualitaif*. Yogyakarta: LKIS.
- Pengelola Web Kemdikbud. 2017. *Reformasi Pendidikan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter*. Lihat di <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/reformasi-pendidikan-melalui-penguatan-pendidikan-karakter>. di akses pada 01 Oktober 2018
- Philips. *The School-classroom culture audit*. Vancouver, B.C. Eduserv, British Columbia School Trustees Publishing. 1993.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Robinson, Philip. *Beberapa perspektif sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Russel, Bertrand. *Pendidikan dan Tatanan Sosial, Penerjemah. Ahmad Setiawan Abadi*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia. 1993.

- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Saifullah. *Wawancara*. MAN Kota Surabaya. Surabaya, 23 November 2018
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saphier, Jon & Matthew King. *Educational Leadership*. Vol. 42, No. 6. March 1985.
- Schein, E. H. *Organizational Culture and Leadership*. 3rd Edition. San Fransisco: Jossey-Bass. 2004.
- Sergiovanni T.J. *Building Community in Schools*. San Fransisco: Jossey-Bass. 1995.
- Shohifah. *Wawancara*. SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Surabaya, 27 November 2018
- Siswanto. *Apa dan bagaimana mengembangkan kultur sekolah*. Klaten: Bosscript. 2017.
- Smith, Samuel. *Gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1989.
- Soeratno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMPYPKN. 1995.
- Spahier & King. as cited in Butler & Dickson. 1984.
- Stopl, Stephen. *Leadership For School Culture, East Lansing*. MI Nasional Center for Research on Teacher Learning ERIC Dokument Reproduction Service No. 91. 1994.
- Subroto, Suryo B. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta. 2004.
- Suchbandini, Enni. *Wawancara*. MAN Kota Surabaya. Surabaya, 3 Desember 2018
- Sudewo, Erie. *Character Building: menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit. 2011.
- Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali. 1983.
- Suwar. *Wawancara*. MAN Kota Surabaya. Surabaya, 27 November 2018
- Suwarto M.S. *Budaya Organisasi Kajian Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. 2009.

- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP. Cet. I. 2006.
- Syaifuddin, Helmi. *Kebudayaan Vis-Avis Amal Sholeh: Menimbang Makna dan Konsep Menurut Al Quran, dalam 2 tahun UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press. 2006.
- Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka. 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- TAP MPR No. II/MPR/1993
- Tim Sosialisasi “Penyemai Jati Diri Bangsa”. *Membangun Kembali karakter Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2003.
- Tribun news. *Fenomena viral “ artis tik tok lagi viral”, sosok bowo bikin ABG histeris*. <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/06/29/fenomena-viral-artis-tik-tok-lagi-viral-sosok-bowo-bikin-abg-histeris>. di akses pada tanggal 31 Agustus 2018
- Ulumiyah. Wawancara. MAN Kota Surabaya. Surabaya, 23 November 2018
- Wendy. *The Relationship Between School Culture and Teacher learning*. Australia: University of Wollongong. 2003.
- Wijaya, Cece. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2011.
- Zuchdi, Damiyati, dkk. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan. 2013.